

## Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Era Revolusi Industri

Almuarif<sup>1</sup>, Muhamad Iqbal<sup>2</sup>, Akmal Hadi<sup>3</sup>, Iswantir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

e-mail: almuariflach@gmail.com

### Abstrak

*Dalam usaha untuk merekonstruksi dan menempatkan kembali Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di era modern ini, penting untuk mengubah perspektif kita dan meningkatkan kesadaran akan peran pendidikan Islam yang sebenarnya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan setiap PTKI untuk bersaing dengan universitas terkemuka di dunia, tetapi juga tentang tanggung jawab yang lebih besar, yaitu memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan berbangsa. Selain menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, PTKI juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang mulia. Penelitian ini menggunakan metode "Library Research" dengan fokus pada literasi teks dan fenomena lapangan. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan, beberapa kebijakan diperlukan, termasuk penataan, pengendalian, dan penguatan kelembagaan; standardisasi akademik; peningkatan mutu dan kesejahteraan dosen; pengembangan program akademik dan kemahasiswaan; pengembangan program ketenagakerjaan; serta optimalisasi program pendampingan. Dalam implementasi manajemen mutu, strategi pengembangan perlu dibangun, kepercayaan dan keyakinan pemangku kepentingan harus diciptakan, pusat-pusat keunggulan kompetitif perlu dibangun, teknologi informasi dan komunikasi perlu dikembangkan, profesionalisme perlu ditingkatkan, kualitas harus dijamin, hubungan baik dengan pemangku kepentingan harus dipertahankan, kerjasama dengan lembaga lain perlu dibangun, dan komitmen terhadap Islamisasi akademisi harus dikembangkan..*

**Kata kunci:** Perguruan Tinggi, Islam, Manajemen

### Abstract

*In an effort to reconstruct and reposition Islamic Religious Higher Education (PTKI) in this modern era, it is important to change our perspective and increase awareness of the true role of Islamic education. This is not only related to the ability of each PTKI to compete with leading universities in the world, but also about a greater responsibility, namely fighting for Islamic values in the context of national life. Apart from producing intellectually competent graduates, PTKI is also responsible for forming noble characters. This research uses the "Library Research" method with a focus on text literacy and field phenomena. Data was collected through literature studies from books and journals relevant to the research topic. Research findings show that in the planning stage, several policies are needed, including structuring, controlling and strengthening institutions; academic standardization; improving the quality and welfare of lecturers; development of academic and student programs; development of employment programs; and optimizing mentoring programs. In implementing quality management, development strategies need to be built, stakeholder trust and confidence must be created, centers of competitive advantage need to be built, information and communication technology needs to be developed, professionalism needs to be increased, quality must be guaranteed, good relations with stakeholders must be*

*maintained, cooperation with other institutions needs to be built, and commitment to the Islamization of academia must be developed.*

**Keywords:** *College, Islam, Management*

## **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini, diskusi tentang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi sangat menarik. Menanggapi kemajuan PTKI saat ini, tentu ada rasa bangga. Pada awalnya, perguruan tinggi Islam dianggap sebagai pendidikan tinggi kelas dua seperti yang dianggap oleh masyarakat umum.

Namun, persepsi ini harus diluruskan saat ini karena tidak sesuai dengan keadaan saat ini. Saat ini, PTKI telah berkembang lebih dari yang diharapkan. Saat ini, ada banyak PTKI yang mampu bersaing dengan perguruan tinggi lain di negara ini. Perubahan ini pasti akan membuat kita senang, terutama umat Islam Indonesia, seiring berjalannya waktu. Pandangan atau persepsi masyarakat sebelumnya juga secara bertahap berubah. Bahkan, beberapa PTKI sekarang menjadi perguruan tinggi yang sangat disukai oleh mahasiswa baru. Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang adalah beberapa contoh universitas yang kini disukai oleh banyak negara, terutama yang memiliki mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pada prinsipnya, Perguruan Tinggi Islam (PTKI) merupakan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang dikelola oleh Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sementara secara fungsional, Kementerian Agama bertanggung jawab. Output yang dimaksudkan dari PTKI adalah lulusan yang dihasilkan oleh institusi tersebut. Upaya para pemimpin Islam untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia dalam bidang pendidikan tercermin dalam pendirian PTKI sebagai institusi yang berkembang. Upaya ini terus disempurnakan dari masa awal hingga saat ini melalui berbagai inovasi.

PTKI memiliki karakteristik yang khas terutama dalam kurikulum yang ditawarkan kepada mahasiswa dan hasil akhir yang dihasilkannya. PTKI secara konsisten berupaya menciptakan lulusan dengan beragam kompetensi. Yang perlu ditekankan di sini adalah evolusi PTKI di Indonesia yang tidak lepas dari perubahan struktural. Perubahan tersebut mencakup transformasi dari institusi perguruan tinggi keagamaan yang sebelumnya hanya fokus pada ilmu keagamaan menjadi institusi yang juga menawarkan program studi umum. Universitas Islam di bawah naungan PTKI telah membuka fakultas-fakultas umum, seperti kedokteran, komunikasi, dan bidang ilmu lainnya. Langkah ini menjadi titik balik yang mengakhiri perdebatan seputar dikotomi ilmu yang selama ini menjadi halangan.

Muhammad Ali berpendapat bahwa integrasi ini terdiri dari setidaknya dua hal penting dari perspektif Islam. Pertama, sikap saling pengertian perlu dikembangkan secara akademis untuk memperkuat pertukaran informasi yang substantif dan relevan antara sains dan agama. Kedua, pertukaran informasi dimaksudkan untuk menghasilkan bangunan atau konstruksi filosofis tentang konsepsi rasionalitas dan bagaimana membuat keputusan praktis. Kedua, integrasi ini menjadi kesadaran kultural bersama. Di lembaga pendidikan Islam (PTKI), perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak lagi relevan untuk dipraktikkan. Tidak diragukan lagi, reformasi ini sangat sesuai dengan tuntutan zaman yang

mendorong penajaman intelektual. Oleh karena itu, output yang dihasilkan PTKI idealnya memiliki kualitas yang dapat diandalkan dan mampu bersaing di masyarakat. Selain sebagai wahana yang berorientasi pada peningkatan kualitas output yang menjadi kunci daya saing tinggi, Perguruan Tinggi Islam juga dibangun sebagai wahana transfer dan pengembangan teknologi serta sebagai lembaga mitra dalam perencanaan dan penyelesaian masalah pendidikan. Output yang dihasilkan oleh PTKI diharapkan memiliki keunggulan dalam pengembangan keilmuan dan berakhlak mulia atau berakhlak mulia.<sup>1</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode "Library Research" dengan pendekatan literasi teks dan pengamatan langsung lapangan<sup>2</sup>. Data dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan dengan mengakses buku, jurnal, dan studi terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan melalui teknik analisis isi dan analisis kritis. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh melalui sumber tidak langsung seperti orang lain atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah dokumentasi<sup>3</sup>, di mana peneliti memeriksa dokumen-dokumen yang tersedia sebagai sumber informasi. Pengolahan data melibatkan tahapan penelaahan, verifikasi, reduksi, pengelompokan, dan sistematisasi, diikuti dengan interpretasi untuk memberikan nilai sosial, akademik, dan ilmiah terhadap fenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data, menggunakan metode deskriptif-kritis-komparatif dan analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Manajemen PTKI**

Manajemen, yang berasal dari kata Inggris "management" dengan akar kata "to manage", pada dasarnya merujuk pada tindakan mengatur atau mengelola. Dengan demikian, manajemen memegang peranan krusial dan mendukung keberhasilan suatu pondok pesantren dalam menjalankan kegiatan yang telah disepakati bersama. Manusia secara umum membutuhkan ketertiban dan keteraturan, yang menjadi landasan penting bagi pembuatan berbagai peraturan dan ketentuan yang harus diikuti. Manajemen juga memiliki kaitan erat dengan organisasi, karena sebagian besar aktivitas manusia berlangsung dalam konteks organisasi, baik itu dalam organisasi formal maupun informal.

Manajemen digunakan secara khusus untuk pemimpin dan orang-orang yang mengelola suatu organisasi. Jadi, manajer adalah orang yang memimpin atau memimpin. Fungsi manajemen adalah komponen penting dari proses manajemen dan akan digunakan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Menurut pemahaman

---

<sup>1</sup> Didi Sartika, "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 177–94.

<sup>2</sup> Nur Ekawati, "Islamic Religious Education Learning Model With Simulation Approach (Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi)," *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1, Juni (2022).

<sup>3</sup> Fajar Alamsyah and Sitti Nuralan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sd Negeri 23 Tolitoli," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 20–26.

<sup>4</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

ini, fungsi manajemen terdiri dari berbagai tindakan yang berurutan yang memiliki peran unik dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, fungsi manajemen dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hasil yang optimal, orang atau unit tertentu dalam suatu organisasi harus melakukan semua tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab. Keberlangsungan suatu organisasi akan terganggu jika seseorang atau unit tertentu tidak bekerja sama.

Dengan demikian pelaksanaan fungsi manajemen dalam suatu organisasi oleh seseorang dan unit-unit di dalamnya merupakan hal yang mutlak harus diperhatikan. Para ahli mengungkapkan pendapat yang berbeda tentang urutan fungsi manajemen. Henry Fayol, menjabarkan fungsi manajemen menjadi lima, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan pengendalian (*controlling*).<sup>5</sup> Kelima fungsi ini dapat disingkat menjadi POCCC. George R. Terry menyebutkan empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*moving*), pengendalian (*supervision*). Keempat fungsi tersebut dapat disingkat POAC. Sementara itu, Allen, Louis menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengaturan staf, pengarahan, pengarah, pengendalian.<sup>6</sup>

Menurut Daradjat, Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Ditbinpaisum) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mendidik siswa agar mereka dapat memahami apa yang diajarkan setelah mereka belajar.<sup>7</sup> Ajaran Islam secara menyeluruh mengajarkan makna, tujuan, dan prinsip-prinsip yang dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, dengan harapan dapat menyelamatkan individu baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks ini, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri bertujuan untuk memberikan fondasi nilai-nilai Islam kepada mahasiswa, sehingga mereka dapat mengembangkan ilmu yang dianutnya. Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan ini, dengan harapan dapat membentuk mahasiswa menjadi cendekiawan Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian mulia dan penguasaan yang baik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fungsi Pendidikan Agama di sekolah, termasuk perguruan tinggi, dapat dibagi menjadi beberapa bagian: Pertama, pembinaan, yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Kedua, penyaluran, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki bakat khusus dalam bidang keagamaan untuk mengembangkan bakat mereka secara optimal. Ketiga, perbaikan, dimana pendidikan agama bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, pencegahan, yang bertujuan untuk menangkal pengaruh negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan siswa dan menghambat perkembangan mereka menuju manusia Indonesia seutuhnya. Dan kelima, penyesuaian diri,

---

<sup>5</sup> Wilson Bangun, *Intisari Manajemen* (Bandung: Refika Aditama, 2008).

<sup>6</sup> Yayat M Herujito, *Dasar Dasar Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2001).

<sup>7</sup> Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.

yaitu membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial, serta mampu mengubah lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Asnelly Ilyas menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting sebagai sarana atau instrumen untuk menyelamatkan manusia dari azab api neraka.<sup>8</sup> Dalam kerangka Perguruan Tinggi Negeri, fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi beberapa aspek: Pertama, sebagai usaha untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Kedua, sebagai wadah untuk menyalurkan mahasiswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama, seperti tajwid al-Qur'an, Khat al-Qur'an, dan Hifdzil Qur'an. Ketiga, untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan mahasiswa dalam pemahaman dan praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, sebagai benteng untuk melindungi mahasiswa dari perbuatan atau budaya yang merugikan dirinya, serta dari pemikiran yang sesat. Kelima, sebagai sarana untuk memberikan mahasiswa keterampilan dalam mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran Islam. Dan keenam, sebagai upaya untuk menyelamatkan mahasiswa dari siksa api neraka, karena dalam pendidikan agama Islam diajarkan tentang cara-cara yang dapat menyelamatkan manusia dari azab neraka. Pendampingan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Negeri, melibatkan berbagai aspek, termasuk aspek agama, psikologis, dan yuridis formal.

Manajemen Pendidikan Agama Islam adalah proses mengatur dan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara yang efektif dan efisien untuk membimbing dan membina siswa agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan apa yang mereka pelajari setelah sekolah.<sup>9</sup> Ajaran Islam bertujuan untuk membawa kebahagiaan kepada individu baik di dunia maupun di akhirat. Manajemen Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa elemen, termasuk: 1) pelaksanaan kegiatan dengan cara yang efektif dan efisien; 2) penetapan tujuan yang ingin dicapai; 3) peran individu yang bertanggung jawab dalam menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan; 4) penyediaan fasilitas atau media yang mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan.

Dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi, diperlukan manajemen yang efektif guna memfasilitasi pencapaian tujuan PAI, mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, serta mengurangi pemborosan seperti tenaga kerja, keuangan, fasilitas, dan waktu.

## **2. Karakteristik Manajemen PTKI**

"Karakteristik" berasal dari kata "ciri", yang berarti ciri atau sifat yang membedakannya dari orang lain.<sup>10</sup> Menurut M. Yusuf Al-Qawardi, ciri pendidikan Islam adalah pendidikan yang menyeluruh terhadap manusia, yang mencakup akal, hati, tubuh, dan jiwa, serta mencakup aspek akhlak dan keterampilan. Pendidikan ini bertujuan untuk

---

<sup>8</sup> JAROT RAMADHAN SATRIA, "MANAJEMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA LAMPUNG" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

<sup>9</sup> Aminuddin Aminuddin and Wedra Aprison, "Kreativitas Guru Dan Kemampuan Mengelola Kelas Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 117–28.

<sup>10</sup> Ali Yafie, *Pengantar Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2005).

mempersiapkan manusia dalam menghadapi kehidupan, baik dalam keadaan damai maupun perang, serta siap untuk menghadapi berbagai situasi dalam masyarakat yang dapat melibatkan hal-hal baik maupun buruk, manis maupun pahit.<sup>11</sup>

Pondok pesantren memiliki bangunan yang sederhana yang mengutamakan gaya hidup santri, yang merupakan ciri pendidikannya.<sup>12</sup> Kehidupan di kampus mendorong gaya hidup mandiri di mana mahasiswa diharapkan mampu untuk mengurus dirinya sendiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan fisiknya tanpa terlalu bergantung pada orang lain selain Allah, serta memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab klasik. Karakteristik pendidikan tinggi berbasis pondok pesantren dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu pola pendidikan dan metode pengajarannya<sup>13</sup>.

Pola pendidikan merupakan panduan bagi masyarakat dalam mendidik anak-anak, yang diatur oleh orang tua, ustad, dan guru. Menurut Rahim, pola pendidikan adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kemampuan, serta perkembangan anak. Pola pendidikan Islam tradisional di pesantren berbeda, disesuaikan dengan usia dan kebutuhan siswa. Pesantren juga memiliki tingkatan pengajaran, mulai dari yang sederhana hingga tingkat lanjutan. Saat ini, mahasiswa dapat mengakses pola pendidikan tersebut di perguruan tinggi Islam, dengan sistem pengajaran seperti sorogan yang diberikan kepada siswa yang sudah menguasai tajwid Al-Qur'an. Implementasi sistem pendidikan dan pengajaran dapat dibagi menjadi tiga bentuk yang berbeda<sup>14</sup>:

- a. Institusi pendidikan Islam umumnya dijalankan dengan metode non-klasik, seperti sistem bandongan dan sorogan, di mana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan. Santri biasanya tinggal di pesantren atau pondok pesantren.
- b. Institusi pendidikan Islam yang mirip dengan pondok pesantren, namun santrinya tidak tinggal di pondok pesantren tetapi di desa-desa sekitar, di mana metode pengajaran diselenggarakan dengan sistem weton. Para santri berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti pelajaran.
- c. Institusi pendidikan Islam yang merupakan kolaborasi antara pesantren dan desa-desa sekitarnya, di mana pengajaran dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, atau wetonan. Ini memenuhi standar pendidikan nonformal dalam konteks pendidikan pondok modern, sementara juga menyelenggarakan pendidikan formal melalui sekolah negeri dengan berbagai jenjang dan bidang kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### 3. Mengaplikasikan Konsep Manajemen di PTKI

Pendidikan sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling terkait. Standar Nasional Pendidikan yang digunakan sebagai acuan oleh BAN-PT memuat berbagai komponen pendidikan, termasuk visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar,

---

<sup>11</sup> M. Yusuf Al-Qawardi, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2005).

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

<sup>13</sup> Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2010).

<sup>14</sup> Sevi Lestari, "Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1349–58.

pendidik, peserta didik, manajemen, infrastruktur, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan, dan evaluasi pendidikan. Perkembangan era globalisasi, reformasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, ideologi, serta politik telah menghasilkan paradigma baru dalam komponen-komponen tersebut.

Masyarakat madani Indonesia yang dikehendaki memerlukan paradigma baru dalam pendidikan karena paradigma lama tidak lagi relevan. Paradigma baru ini harus mengarah pada terbentuknya bangsa Indonesia yang bersatu dan demokratis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan perlu diubah dan disesuaikan dengan tuntutan pendidikan yang demokratis, baik dalam manajemen maupun penyusunan kurikulum.

Paradigma pendidikan baru ini tidak menghapus kebhinekaan, tetapi justru mengembangkannya menuju kepada terwujudnya masyarakat Indonesia yang dipersatukan oleh kekayaan kebhinekaan bangsa. Paradigma baru ini harus diwujudkan dan diimplementasikan ke dalam program pembangunan pendidikan nasional secara bertahap dan berkelanjutan. Masalah pokok dan tujuan pendidikan menjadi hal yang sangat mendasar dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan akan menentukan karakteristik dan substansi pendidikan.

Tujuan pendidikan akan mengarahkan perkembangan siswa ke arah tertentu, sehingga diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menghadapi tantangan zaman modern. Manajemen Islam dianggap sebagai solusi yang lebih manusiawi dalam menghadapi tantangan tersebut. Para ahli manajemen berupaya untuk mengeksplorasi konsep dan pemikiran manajemen berdasarkan nilai-nilai Islam, sejalan dengan perkembangan zaman.

Menurut K.H Ali Yafie, Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, dalam Islam, manajemen dipandang sebagai amal kebaikan yang harus dimulai dengan niat baik. Niat baik ini akan memotivasi kegiatan untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Ada empat landasan pengembangan manajemen dalam pandangan Islam, yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki keempat ciri tersebut agar manajemen yang dijalankannya dapat mencapai hasil optimal. Kepemimpinan dianggap sebagai hal terpenting dalam manajemen menurut Islam, karena merupakan faktor utama dalam konsep manajemen. Manajemen yang dijalankan dalam perspektif Islam harus bersifat adil, di mana pemimpin tidak boleh menyalahgunakan bawahannya atau merugikan pihak lain. Pelecehan dalam bentuk apapun, seperti penyalahgunaan wewenang atau memaksa bawahan melebihi ketentuan, tidak diperbolehkan.

Perjanjian kerja harus disusun untuk kepentingan bersama antara atasan dan bawahan. Jika seorang manajer memaksa bawahannya untuk bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan, maka sebenarnya manajer tersebut telah melakukan kesalahan terhadap bawahannya, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam yang sangat komprehensif di era globalisasi, diperlukan pola manajemen yang baik untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja.

Agar pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata oleh mayoritas masyarakat, manajemennya harus menunjukkan hasil. Sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam juga harus mendukung dukungan manajemen ini. Semua institusi pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, harus menerapkan manajemen pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, manajemen

pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan memperhatikan sumber belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Kehadiran lembaga pendidikan Islam dalam struktur pendidikan nasional memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk memperluas pengaruhnya dalam mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang efektif menjadi kunci untuk mendukung peran lembaga pendidikan Islam. Sasaran pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam ajaran Islam, yaitu untuk membentuk individu yang selalu taat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup> Tujuan khusus yang lebih terperinci menjelaskan pencapaian yang diinginkan melalui pendidikan Islam. Tujuan ini bersifat praktis, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada idealisasi ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang jelas, diidentifikasi harapan-harapan yang ingin dicapai pada setiap tahapan proses pendidikan, serta hasil-hasil yang telah berhasil dicapai. Junaidi menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah.<sup>16</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing semua manusia agar memiliki ketakwaan kepada Allah. Konsep egoisme dalam Islam didefinisikan sebagai pengabdian kepada Allah. Islam mendorong manusia untuk dididik agar dapat mencapai tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu beribadah kepada-Nya. Meskipun beberapa orang mungkin memandang ibadah hanya sebagai aktivitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan syahadat, sejatinya ibadah mencakup segala tindakan, pikiran, dan perasaan yang dipersembahkan kepada Tuhan. Aspek ibadah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk dipelajari agar dapat diamalkan dengan benar. Ibadah merupakan pandangan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk perkataan, perbuatan, perasaan, dan pikiran yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Imam Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: (1) mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada mendekati diri kepada Allah; dan (2) mencapai kesempurnaan manusia yang mengarah pada kebahagiaan di dunia dan kedamaian di akhirat.<sup>17</sup> Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah: (1) Membentuk karakter yang baik. (2) Mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia dan akhirat. (3) Mencapai penguasaan ilmu. (4) Mengembangkan keterampilan untuk berkontribusi dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dengan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang tujuan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membuat manusia selaras dengan tujuan utama manusia menurut Islam<sup>19</sup>: menjadi hamba yang tulus. Tuhan. Tuhan yang dapat menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukrowi.

Dalam istilah sehari-hari, orang sering dikenal sebagai mereka yang memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran kultural yang

---

<sup>15</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani, 1988).

<sup>16</sup> Mahfudz Junaidi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017).

<sup>17</sup> Muhammad Nafi, *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Depublis Publisher, 2017).

<sup>18</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKis, 2009).

<sup>19</sup> Wan Muhammad Fariq, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 160–90.



penting, yaitu upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dalam peran ideal ini, lembaga pendidikan Islam juga bertanggung jawab dalam mengendalikan dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam yang sebelumnya terfokus pada kehidupan akhirat perlu diubah menjadi pendekatan yang mencakup baik aspek dunia maupun akhirat secara bersamaan. Hal ini memerlukan penetapan tujuan pendidikan yang jelas, serta program pembelajaran yang terarah ke masa depan, sambil tetap memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman masa lalu dan sekarang sebagai sumber kekayaan. Menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam harus melakukan perubahan yang signifikan, terutama dalam visi dan orientasinya, serta menerapkan pendekatan baru yang relevan dengan zaman. Ini berarti manajemen pendidikan Islam harus tetap memandu manusia untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, sejalan dengan ajaran Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad. Dengan demikian, pendidikan dalam era globalisasi dapat menjaga integritas nilai-nilai tanpa kehilangan arah dan tujuan, yang hanya dapat dicapai melalui pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

## **KESIMPULAN**

Ciri-ciri pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal, hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan yang mempersiapkan manusia untuk hidup dalam keadaan damai atau perang, mempersiapkan mereka menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan keburukannya. Manajemen pendidikan Islam di era globalisasi saat ini harus tetap mampu membimbing manusia agar tetap menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yang sejalan dengan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits. Nabi Muhammad SAW. Sehingga pendidikan dalam konteks era globalisasi ini, nilai pendidikan tidak akan pernah kehilangan arah dan tujuan.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Alamsyah, Fajar, and Sitti Nuralan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sd Negeri 23 Tolitoli." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 20–26.
- Al-Qawardi, M. Yusuf. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2005.
- Aminuddin, Aminuddin, and Wedra Aprison. "Kreativitas Guru Dan Kemampuan Mengelola Kelas Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2021): 117–28.
- Bangun, Wilson. *Intisari Manajemen*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006.
- Ekawati, Nur. "Islamic Religious Education Learning Model With Simulation Approach (Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Simulasi)." *EDU-MANDARA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1, Juni (2022).
- Fariq, Wan Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Muhammad 'Abid Al-Jabiri." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2022): 160–90.
- Herujito, Yayat M. *Dasar Dasar Manajemen*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Junaidi, Mahfudz. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.

- Lestari, Sevi. "Kajian Konsep Merdeka Belajar Dari Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 1349–58.
- Masyud. *Manajemen Pondok Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2010.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2, no. 1 (2020): 9–27.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik Dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Depublis Publisher, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKis, 2009.
- Sartika, Didi. "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 177–94.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani, 1988.
- SATRIA, JAROT RAMADHAN. "MANAJEMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA LAMPUNG." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Yafie, Ali. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2005.